

Pengaruh love of money, machiavellian, moral reasoning, ethical sensitivity, dan religiusitas terhadap persepsi etis mahasiswa

Duwi Agustina¹, Julia²

^{1,2}Universitas Bangka Belitung
¹Email: duwiagustina7@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji *love of money*, *machiavellian*, *moral reasoning*, *ethical sensitivity* dan religiusitas terhadap persepsi etis Mahasiswa. Akuntan merupakan profesi yang keberadaannya sangat tergantung pada kepercayaan masyarakat. sebagai seorang akuntan dalam menjalankan tugasnya harus menjunjung tinggi etikanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel sebanyak 104 mahasiswa. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan PLS- SEM (*Partial Least Square- variance based Structural Equation Model*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Love of money* berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa. *Machiavellian* berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa. *Moral Reasoning* berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa. *Ethical Sensitivity* berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa. Religiusitas berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa jurusan akuntansi Universitas Bangka Belitung.

Kata Kunci: love of money; machiavellian; moral reasoning; ethical sensitivity; religiusitas

The influence of love of money, machiavellian, moral reasoning, ethical sensitivity, and religiosity on students' ethical perceptions

Abstract

This study aims to test love of money, machiavellian, moral reasoning, ethical sensitivity and religiosity towards students' ethical perceptions. Accountant is a profession whose existence is very dependent on public trust. as an accountant in carrying out his duties must uphold his ethics. This study uses a quantitative approach with a sample of 104 students. The data analysis technique in this study used PLS-SEM (Partial Least Square-variance based Structural Equation Model). The results showed that Love of money had a negative effect on students' ethical perceptions. Machiavellian negatively affects students' ethical perceptions. Moral reasoning has a positive effect on students' ethical perceptions. Ethical Sensitivity has a positive effect on students' ethical perceptions. Religiosity has a positive effect on ethical perceptions of students majoring in accounting at the University of Bangka Belitung.

Keywords: love of money; machiavellian; moral reasoning; ethical sensitivity; religiosity

PENDAHULUAN

Akuntan merupakan profesi yang keberadaannya sangat tergantung pada kepercayaan masyarakat. Sebagai seorang akuntan dalam menjalankan tugasnya harus menjunjung tinggi etikanya. Etika akuntan telah menjadi isu yang menarik. Di Indonesia, isu ini berkembang seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan internal, maupun akuntan pemerintah. Dalam hal etika, profesi harus memiliki komitmen moral yang tinggi yang dituangkan dalam bentuk aturan khusus. Aturan ini merupakan aturan main dalam menjalankan atau mengemban profesi tersebut, yang biasa disebut dengan kode etik. Kode etik harus dipenuhi dan ditaati oleh setiap profesi yang memberikan jasa pelayanan kepada masyarakat dan merupakan alat kepercayaan bagi masyarakat luas.

Begitu banyak terjadi masalah dengan melibatkan profesi akuntan. Untuk kasus akuntan publik, beberapa pelanggaran etika ini dapat ditelusuri dari laporan Dewan Kehormatan IAI dalam laporan pertanggungjawaban pengurus IAI periode 1990-1994 yang menyebarkan adanya 21 kasus yang melibatkan 53 KAP dan dari hasil riset BPKP terhadap 82 KAP dapat diketahui bahwa selama tahun 1994 sampai dengan tahun 1997 terdapat 91,8 persen KAP yang tidak memenuhi Standar Profesional Akuntan Publik; 82,39 persen tidak menerapkan sistem pengendalian mutu; 9,93 persen tidak memenuhi kode etik; dan 5,26 persen tidak mematuhi peraturan perundang-undangan (Lubis, 2017).

Akuntan dalam aktivitas auditnya memiliki banyak hal yang harus dipertimbangkan, karena auditor memiliki banyak konflik kepentingan yang melekat dalam proses audit (*built-in conflict of interest*). Sering kali dalam pelaksanaan aktivitas auditing, seorang auditor berada dalam konflik audit. Konflik dalam audit akan berkembang pada saat auditor ingin mengungkapkan informasi, sedangkan oleh klien tidak ingin dipublikasikan kepada umum. Konflik ini akan menjadi dilema etika ketika auditor diharuskan membuat keputusan yang menyangkut independensi dan integritasnya dengan imbalan ekonomis yang mungkin dijanjikan di sisi lainnya. Dalam hal ini, sering kali auditor dihadapkan pada dilema etika dalam pengambilan keputusannya.

Dilema etika dapat muncul sebagai konsekuensi konflik audit karena auditor berada dalam situasi pengambilan keputusan antara yang etis dan tidak etis. Situasi tersebut terbentuk karena dalam konflik terdapat pihak-pihak yang berkepentingan terhadap keputusan auditor sehingga auditor dihadapkan kepada pilihan keputusan antara yang etis dan tidak etis. Selain itu, akuntan wajib mendasarkan diri pada norma atau standar auditing dan mempertahankan terlaksananya kode etik yang telah ditetapkan.

Pada kenyataannya, akibat kurangnya kesadaran diri atas perilaku etis kerap kali menimbulkan skandal-skandal perusahaan yang melibatkan profesi akuntan. Misalnya fenomena yang menyangkut pelanggaran standar akuntansi dan audit yang berlaku pada kode etik profesi.

Permasalahan-permasalahan akuntan yang telah terjadi menyebabkan dampak buruk bagi profesi akuntansi dan persepsi dari calon akuntan (mahasiswa). Mahasiswa akuntansi adalah generasi penerus akuntan di masa yang akan datang. Mahasiswa yang kurang mempunyai pengetahuan terhadap permasalahan yang terjadi di Indonesia maupun luar negeri menimbulkan kurangnya kesadaran diri mahasiswa atas perilaku etis yang seharusnya dilakukan oleh akuntan. Dimana mahasiswa dihadapkan dengan suatu perilaku tertentu yang boleh dilakukan atau tidak dalam memutuskan segala suatu penilaian dan keputusan.

Berdasarkan penjelasan ini, maka sebaiknya nilai etika ditanamkan sedini mungkin untuk menciptakan karakter moral seseorang. Dengan ini, sejak mulai berada di bangku perkuliahan pendidikan etika harus benar-benar diterapkan dan diperhatikan dengan harapan mahasiswa memiliki karakteristik yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan menjadi individu yang beretika sebelum memasuki dunia kerja. Perilaku tersebut terdapat pada keseharian kegiatannya tanpa disadari secara kasat mata atau tidak sudah menjadi kebiasaan.

Mahasiswa jurusan akuntansi Universitas Bangka Belitung seharusnya lebih memahami etika profesi sebagai calon akuntan dimasa yang akan datang. Dengan diperlihatkan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada profesi akuntan. Mahasiswa akuntansi mulai menerapkan etika dalam hubungan sosial, dengan tidak melanggar etika, tidak menjelek-jelekan sesama mahasiswa, tidak menyuap dengan uang, dan melakukan cara-cara yang tidak etis untuk mendapatkan nilai yang baik

dari dosen. Hal ini dikarenakan akan berdampak dimasa yang akan datang ketika mahasiswa menjadi seorang akuntan. Ketika etika sudah mulai diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar, maka mahasiswa akan mudah untuk memberikan persepsi etis dalam dunia kerja nantinya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah *love of money*, *Machiavellian*, *Moral reasoning*, *Ethical Sensitivity*, dan Religiusitas terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi Universitas Bangka Belitung.

Tinjauan pustaka

Love of money

Uang berfungsi untuk mengetahui perilaku manusia melalui sikap mereka kepada uang. Sikap ini dapat terbentuk dengan rasa cinta kepada uang yang bisa disebut *love of money*. *Love of money* merupakan orang yang menganggap uang sebagai hal yang sangat penting, mereka akan melakukan segala macam cara untuk mendapatkan uang, termasuk jalan pintas seperti berbuat curang. Namun, *love of money* juga memberikan dampak positif yaitu memberikan motivasi untuk bekerja lebih giat, sehingga dapat dihormati dalam sebuah komunitas, serta menjadi tolak ukur keberhasilan yang mereka capai (Yusra, 2018).

Mahasiswa dalam hal ini terkhusus mahasiswa akuntansi merupakan calon akuntan yang nantinya akan berhubungan langsung dengan uang dan sebagai sosok yang mempunyai pandangan kritis terhadap sesuatu. Sikap seseorang terhadap uang dimungkinkan dapat berdampak pada mereka terhadap pekerjaan, sistem *reward*, motivasi dari dalam diri pada pekerjaan, *task performance*, kepuasan kerja dan moral, serta efektivitas dari organisasi.

Machiavellian

Machiavellian merupakan salah satu dari atribut kepribadian utama yang mempengaruhi perilaku. *Machiavellian* adalah sifat yang memiliki dampak buruk pada profesi akuntan karena sifat *machiavellian* memiliki sifat manipulatif. Sifat tersebut akan menyebabkan menurunnya kepercayaan terhadap profesional akuntan karena mengabaikan pentingnya integritas dan kejujuran dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini pada akhirnya akan berdampak pada kepercayaan masyarakat terhadap profesional akuntan (Yusra, 2018).

Menurut Richmond dalam Aziz (2015), *machiavellian* didefinisikan sebagai suatu proses dimana manipulator mendapatkan imbalan lebih ketika mereka memanipulasi, sementara, orang lain mendapatkan kurang tanpa melakukan manipulasi, setidaknya dalam konteks langsung. *Machiavellian* sendiri berasal dari nama seorang filsuf politik dari Italia yaitu Niccolo Machiavelli. *Machiavellian* umumnya terkait dengan individu yang manipulatif, menggunakan perilaku persuasive untuk mencapai kebutuhan pribadi seseorang.

Moral reasoning

Kohlberg mendefinisikan *moral reasoning* (penalaran moral) sebagai penilaian terhadap nilai, penilaian sosial, dan juga penilaian terhadap kewajiban yang mengikat individu dalam melakukan suatu tindakan. Penalaran moral adalah kemampuan (konsep dasar) seseorang untuk dapat memutuskan masalah sosial moral dalam situasi kompleks dengan melakukan penilaian terlebih dahulu terhadap nilai dan sosial mengenai tindakan apa yang akan dilakukannya (Lubis, 2017).

Menurut Kohlberg dalam Rahayu (2019) teori perkembangan moral, pertimbangan moral atau alasan moral dapat dinilai dengan menggunakan tiga kerangka level yang terdiri dari:

Pre-conventional level: Dalam tahap ini, individu membuat keputusan untuk menghindari risiko atau kepentingan pribadi (fokus pada orientasi jangka pendek). Individu pada level moral ini akan memandang kepentingan pribadinya sebagai hal yang utama dalam melakukan suatu tindakan. Selain itu, individu akan melakukan suatu tindakan karena takut terhadap hukum atau peraturan yang ada.

Conventional level: Dalam tahap ini, individu menjadi lebih fokus pada dampak dari tindakan yang mereka lakukan. Dalam situasi dilema etika, fokus individu bergeser dari fokus jangka pendek dan berorientasi kepentingan pribadi menjadi berorientasi pada pertimbangan akan kebutuhan untuk mengikuti aturan umum untuk menciptakan perilaku yang baik. Individu akan mendasarkan tindakannya pada persetujuan teman-teman atau keluarganya dan juga pada norma-norma yang ada di masyarakat. Individu akan memandang dirinya sebagai bagian integral dari kelompok referensi. Mereka cenderung melakukan *froud* demi menjaga nama baik kelompoknya.

The post conventional level: dalam level ini, individu fokus pada prinsip etika secara luas sebagai panduan perilaku mereka. Selain itu, individu mendasari tindakannya dengan memperhatikan kepentingan orang lain dan berdasarkan tindakannya pada hukum-hukum universal.

Moral memegang peranan penting dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan baik atau buruk terhadap tingkah laku manusia. Seseorang dikatakan bermoral apabila orang tersebut dalam bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat. Jadi, *moral reasoning* adalah kesadaran moral yang menjadi faktor utama yang mempengaruhi perilaku moral dalam pengambilan keputusan etis (Febriani, 2017).

Ethical sensitivity

Ethical Sensitivity atau sensitivitas etis adalah kemampuan untuk menyadari nilai-nilai etika atau moral dalam suatu keputusan etis. Sensitivitas etis merupakan kemampuan untuk mengetahui masalah-masalah etis yang terjadi. Kemampuan seseorang untuk berperilaku etis sangat dipengaruhi oleh sensitivitas seseorang terhadap etika.

Kesadaran seseorang dapat diukur melalui kemampuan untuk menyadari adanya nilai-nilai etika dalam suatu keputusan, yang disebut dengan *ethical sensitivity* atau sensitivitas etis. Sensitivitas etis merupakan ciri-ciri tindakan yang mendeteksi kemungkinan seseorang berperilaku etis (Al-Fithrie, 2015). Sensitivitas etis dapat diartikan juga sebagai kesadaran individu dalam menilai perilaku etis. Kesadaran individu tersebut dapat dinilai melalui kemampuan untuk menyadari adanya nilai-nilai etis dalam suatu keputusan (Febriani, 2017).

Ethical sensitivity adalah kemampuan untuk mengetahui sifat dasar pengambilan suatu keputusan apakah telah sesuai dengan etika yang berlaku atau belum. *Ethical sensitivity* atau sensitivitas etis diukur dengan memodifikasi scenario sensitivitas etis Shaub tahun 1989, sebagai berikut:

Kegagalan akuntan dalam mengerjakan pekerjaan sesuai dengan waktu yang diminta;

Penggunaan jam kantor untuk kepentingan pribadi; dan

Subordinasi *judgement* akuntan dalam hubungannya dengan prinsip-prinsip akuntan.

Religiusitas

Menurut Hidayatulloh (2019), religiusitas merupakan sikap keberagaman yang mempunyai arti bahwa terdapat proses internalisasi ke dalam diri individu. Agama merupakan salah satu sumber etika. Agama diarahkan untuk memantapkan fungsi dan perannya sebagai landasan moral etika dalam bermasyarakat. Agama mempunyai peran penting dalam kehidupan seseorang dikarenakan agama akan membentuk keyakinan, pengetahuan, serta sikap individu tersebut.

Menurut Ancok (2012), religiusitas merupakan sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*Ultimate Meaning*). Menurut Glock dan Stark dalam Ancok (2012) ada lima macam dimensi dalam konsep religiusitas yaitu:

Dimensi keyakinan (ideologis), dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat; Dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi ini mencakup perilaku, pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya;

Dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai ketaatan;

Dimensi pengetahuan agama (intelektual), dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi; dan

Dimensi Pengamalan (Konsekuensial), dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Berdasarkan uraian dimensi di atas maka pengukuran religiusitas yang dapat digunakan yaitu: Dimensi Keyakinan, Dimensi Peribadatan, Dimensi Penghayatan, Dimensi Pengetahuan, dan Dimensi Pengamalan.

Persepsi etis mahasiswa

Menurut Lubis (2017), persepsi adalah bagaimana orang-orang melihat atau menginterpretasikan peristiwa, objek, dan manusia. Orang-orang bertindak atas dasar persepsinya dengan mengabaikan apakah persepsi itu mencerminkan kenyataan yang sebenarnya. Pada kenyataannya, masing-masing orang memiliki persepsinya sendiri atas suatu kejadian.

Pengertian persepsi dalam lingkup luas merupakan suatu proses yang melibatkan pengetahuan sebelumnya dalam memperoleh dan menginterpretasikan stimulus yang ditunjukkan oleh pancaindra. Dalam suatu profesi pentingnya penanaman nilai-nilai etika sejak masa pendidikan. Pendidikan mengenai etika suatu profesi perlu diberikan pada mahasiswa akuntansi khususnya sejak dini sebagai tindakan antisipatif supaya nantinya calon akuntan dapat berperilaku etis ketika dihadapkan dengan dunia kerja (Al-Fithrie, 2015).

Situasi dunia kerja tersebut, mahasiswa akan diminta membuat keputusan sesuai dengan persepsi etisnya. Persepsi etis terbentuk karena pemahaman tentang akuntansi khususnya terkait dengan perilaku akuntan, maka dari itu mahasiswa diharapkan dapat menilai etis atau tidak etisnya suatu perilaku. Maka pengertian dari persepsi etis mahasiswa akuntansi merupakan pandangan seorang mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan melalui suatu proses yang didapat dari pengalaman dan pembelajaran terkait dengan etika seorang akuntan, sehingga dapat memberikan penilaian apakah perilaku akuntan merupakan perilaku etis atau tidak etis, mengacu atau tidak pada kode etik yang berlaku (Febriani, 2017).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria dalam penelitian ini yaitu mahasiswa aktif jurusan akuntansi fakultas ekonomi Universitas Bangka Belitung angkatan 2017 yang telah selesai mengemban mata kuliah akuntansi keperilakuan sebanyak 104 mahasiswa.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *variance based Structural Equation Model*. SEM adalah teknik statistik untuk menentukan, mengestimasi dan mengevaluasi model hubungan linear antara sekumpulan variabel laten yang diamati yang umumnya lebih kecil dari variabel yang tidak diamati (Setyawan, 2016). Selanjutnya, Ghazali (2015) mendeskripsikan SEM sebagai suatu teknik analisis multivariat generasi kedua yang menggabungkan antara analisis faktor dan analisis jalur sehingga memungkinkan penulis untuk menguji dan mengestimasi secara parsial dan simultan hubungan antara variabel eksogen dan variabel endogen dengan banyak indikator.

Analisis *Partial Least Square* (PLS) adalah salah satu metode alternatif SEM yang dapat digunakan untuk mengatasi kelemahan yang ada pada metode regresi. Metode PLS mempunyai beberapa keunggulan tersendiri diantaranya: data tidak harus berdistribusi normal multivariat (indikator dengan skala kategori, ordinal, interval sampai rasio dapat digunakan pada model yang sama) dan ukuran sampel tidak harus besar (Ghozali, 2015).

PLS-SEM menggunakan proses iterasi tiga tahap. Tahap pertama, menghasilkan *weight estimate*, kemudian tahap kedua menghasilkan estimasi untuk *outer model* dan *inner model*, serta tahap ketiga menghasilkan estimasi *means* dan konstanta variabel laten yang digunakan sebagai parameter, sifat hubungan kausalitas dan rerata nilai sampel yang dihasilkan (Ghozali, 2015). Evaluasi model dalam PLS-SEM dilakukan dengan dua cara, yaitu: *outer model* dan *inner model*. Kemudian pengujian hipotesis penelitian penelitian ini adalah nilai yang terdapat pada *path coefficient* untuk menguji model struktural. Nilai *path coefficient* menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis. Menguji hipotesis dapat dilihat dari nilai t-statistik dan nilai probabilitas. Nilai t-statistik harus diatas 1.64 untuk hipotesis satu ekor (*one-tailed*) pengujian hipotesis pada α 5%, kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis adalah H_a diterima dan H_0 ditolak ketika t-statistik > 1.64. Ketentuan suatu hipotesis dapat diterima dan ditolak dengan menggunakan probabilitas yaitu H_a diterima jika nilai $p < 0.05$ (Ghozali, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi *outer model* (model pengukuran)

Evaluasi *outer model* digunakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari indikator variabel penelitian. Pada penelitian ini indikator variabel dievaluasi dengan menggunakan *convergent validity* dan *discriminant validity*, sedangkan dalam mengevaluasi reliabilitas instrument penelitian menggunakan *composite reliability* dan *cronbach's alpha*.

Uji *convergent validity* (validitas konvergen)

Uji *convergent validity* dapat diketahui dari nilai *loading factor* untuk setiap indikator konstruk. Indikator dianggap valid apabila nilai korelasi diatas 0.7 namun apabila nilai *loading factor* lebih dari 0.6 sampai 0.7 masih dapat diterima. Selain itu, dapat dilihat dari nilai *average variance extracted* (AVE) harus lebih besar dari 0.5 (Ghozali, 2015).

Tabel 1. Nilai loading factor pada outer model

No.	Variabel	Indikator	<i>Loading Factor</i>	Keterangan
1	<i>Love of Money</i> (LOM)	LOM1	0,449	Tidak Valid
		LOM2	0,626	Valid
		LOM3	0,091	Tidak Valid
		LOM4	0,806	Valid
		LOM5	0,826	Valid
2	<i>Machiavellian</i> (M)	M1	0,601	Valid
		M2	0,739	Valid
		M3	0,680	Valid
		M4	0,801	Valid
		M5	0,705	Valid
3	<i>Moral Reasoning</i> (MR)	MR1	0,032	Tidak Valid
		MR2	0,790	Valid
		MR3	0,874	Valid
		MR4	0,890	Valid
		MR5	0,873	Valid
4	<i>Ethical Sensitivity</i> (ES)	ES1	0,916	Valid
		ES2	0,767	Valid
		ES3	0,797	Valid
5	Religiusitas (R)	R1	0,488	Tidak Valid
		R2	0,734	Valid
		R3	0,827	Valid
		R4	0,803	Valid
		R5	0,810	Valid
6	Persepsi Etis (PE)	PE1	0,904	Valid
		PE2	0,798	Valid
		PE3	0,814	Valid

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa indikator *love of money* terdapat dua indikator tidak valid, *machiavellian* semua indikator valid, *moral reasoning* terdapat satu indikator tidak valid, *ethical sensitivity* semua indikator valid, religiusitas terdapat satu indikator tidak valid, dan persepsi etis mahasiswa akuntansi telah memenuhi validitas konvergen yaitu memiliki nilai *loading factor* > 0.6 sehingga dapat dikatakan valid.

Uji *convergent validity* dilakukan dengan dua tahapan yaitu evaluasi sebelum proses *dropping loading factor* dan evaluasi setelah *dropping loading factor* dilakukan. Pada tahap pengujian selanjutnya indikator dengan nilai *loading factor* dibawah 0.6 akan dibuang (*dropping*) dan tidak akan diikutsertakan dalam analisis selanjutnya. Tujuan proses *dropping* adalah untuk meningkatkan nilai reliabilitas data atau nilai *composite reliability*. Evaluasi dan analisis *outer model* tahap II (setelah *dropping*) disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Nilai *loading factor* pada *outer model* (setelah *dropping*)

No.	Variabel	Indikator	<i>Loading Factor</i>	Keterangan
1	<i>Love of Money</i> (LOM)	LOM2	0,642	Valid
		LOM4	0,828	Valid
		LOM5	0,820	Valid
2	<i>Machiavellian</i> (M)	M1	0,600	Valid
		M2	0,740	Valid
		M3	0,683	Valid
		M4	0,800	Valid
		M5	0,707	Valid
3	<i>Moral Reasoning</i> (MR)	MR2	0,780	Valid
		MR3	0,879	Valid
		MR4	0,888	Valid
		MR5	0,882	Valid
4	<i>Ethical Sensitivity</i> (ES)	ES1	0,916	Valid
		ES2	0,767	Valid
		ES3	0,797	Valid
5	Religiusitas (R)	R2	0,776	Valid
		R3	0,866	Valid
		R4	0,851	Valid
		R5	0,814	Valid
6	Persepsi Etis (PE)	PE1	0,901	Valid
		PE2	0,793	Valid
		PE3	0,821	Valid

Indikator masing-masing variabel yang tersisa setelah proses *dropping* diketahui telah memenuhi kriteria *composite reliability* yaitu nilai *loading factor* > 0.6 sehingga dapat dikatakan valid.

Uji validitas konvergen juga dapat dilakukan dengan melihat nilai AVE (*Average Variance Extracted*). Suatu konstruk dapat dikatakan baik apabila nilai AVE > 0.5. Evaluasi dan analisis berdasarkan nilai AVE disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Nilai *average variance extracted* (ave) pada *outer model*

Variabel	AVE	Nilai <i>cut-off</i>	Keterangan
<i>Love of Money</i> (LOM)	0.590	0.5	Valid
<i>Machiavellian</i> (M)	0.503	0.5	Valid
<i>Moral Reasoning</i> (MR)	0.737	0.5	Valid
<i>Ethical Sensitivity</i> (ES)	0.688	0.5	Valid
Religiusitas (R)	0.685	0.5	Valid
Persepsi Etis Mahasiswa (PE)	0.705	0.5	Valid

Berdasarkan Tabel IV.10 diatas menunjukkan bahwa nilai AVE konstruk *love of money*, *machiavellian*, *moral reasoning*, *ethical sensitivity*, religiusitas, dan persepsi etis mahasiswa akuntansi memiliki nilai AVE > 0.5 yang berarti memenuhi kriteria validitas konvergen.

Uji *discriminant validity* (validitas diskriminan)

Validitas diskriminan dikategorikan baik apabila memiliki nilai *cross loading* lebih dari 0.7 untuk penelitian yang bersifat *confirmatory* dan nilai *cross loading* antara 0.6-0.7 untuk penelitian yang bersifat *exploratory* masih dapat diterima dan dianggap cukup (Ghozali, 2014). Hasil pengujian *discriminant validity* dalam analisis *outer model* penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4. Nilai *cross loading* hasil uji validitas diskriminan

Indikator	LOM	M	MR	ES	R	PE
LOM2	0.642	0.185	-0.313	0.193	-0.103	0.048
LOM4	0.828	0.358	-0.153	0.407	0.141	0.285
LOM5	0.820	0.134	-0.024	0.168	0.094	0.285
M1	0.115	0.600	0.045	0.076	0.254	0.115
M2	0.215	0.740	0.071	0.177	0.189	0.129
M3	0.227	0.683	-0.040	0.151	0.025	0.037
M4	0.254	0.800	0.036	0.347	0.294	0.162
M5	0.291	0.707	0.158	0.219	0.124	0.058
MR2	-0.069	0.223	0.780	-0.033	0.207	0.167
MR3	-0.188	0.006	0.879	0.011	0.260	0.170
MR4	-0.093	0.048	0.888	0.093	0.253	0.247
MR5	-0.111	0.036	0.882	0.082	0.398	0.359
ES1	0.353	0.282	0.108	0.916	0.466	0.619
ES2	0.174	0.167	-0.048	0.767	0.539	0.441
ES3	0.317	0.278	0.067	0.797	0.257	0.429
R2	0.143	0.310	0.058	0.457	0.776	0.410
R3	0.217	0.329	0.151	0.389	0.866	0.545
R4	0.037	0.187	0.358	0.465	0.851	0.568
R5	0.043	0.209	0.481	0.394	0.814	0.684
PE1	0.212	0.004	0.284	0.495	0.576	0.901
PE2	0.094	0.106	0.439	0.341	0.538	0.793
PE3	0.475	0.294	0.086	0.661	0.606	0.821

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat nilai *cross loading* pada masing-masing blok variabel lebih tinggi dari pada nilai *cross loading* antar variabel lainnya dalam baris yang sama. Pengujian *discriminant validity* juga dapat dilakukan dengan membandingkan nilai akar AVE variabel lain dalam baris yang sama. Nilai akar AVE dalam penelitian disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Nilai *cross loading* hasil uji validitas diskriminan

	LOM	M	MR	ES	R	PE
LOM	0.768					
M	0.298	0.709				
MR	-0.131	0.077	0.858			
ES	0.346	0.295	0.060	0.829		
R	0.124	0.303	0.349	0.510	0.827	
PE	0.329	0.169	0.303	0.611	0.686	0.840

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai akar AVE pada masing-masing blok variabel lebih tinggi dari pada nilai korelasi antar variabel lainnya dalam baris yang sama. Hasil uji nilai *cross loading* menunjukkan bahwa variabel yang telah digunakan dalam konstruk telah memenuhi kriteria *discriminant validity* atau memiliki diskriminan yang memadai. Hasil uji *discriminant validity* yang diperoleh mengindikasikan bahwa indikator atau alat ukur yang digunakan telah tepat untuk mengungkapkan hasil yang ingin dicapai.

Uji reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan akurasi, konsistensi, dan ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan pengukuran. Uji reliabilitas dalam PLS dapat dilihat melalui dua *output* yaitu *cronbach's alpha* dan *composite reliability* akan tetapi penggunaan *cronbach's alpha* akan memberikan nilai yang lebih rendah sehingga disarankan menggunakan nilai *composite reliability* untuk pengukuran. Suatu konstruk dapat dikatakan *reliable* apabila nilai *cronbach's alpha* atau *composite reliability* penelitian ini disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 6. Nilai composite reliability

Variabel	Composite Reliability	Nilai cut-off	Keterangan
<i>Love of Money</i> (LOM)	0.810	0.7	Reliabel
<i>Machiavellian</i> (M)	0.834	0.7	Reliabel
<i>Moral Reasoning</i> (MR)	0.918	0.7	Reliabel
<i>Ethical Sensitivity</i> (ES)	0.868	0.7	Reliabel
Religiusitas (R)	0.897	0.7	Reliabel
Persepsi Etis Mahasiswa (PE)	0.877	0.7	Reliabel

Uji reliabilitas dapat diperkuat dengan melihat nilai *cronbach's alpha*. Adapun nilai *cronbach's alpha* penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 7. Nilai Cronbach's Alpha

Variabel	Cronbach's Alpha	Nilai cut-off	Keterangan
<i>Love of Money</i> (LOM)	0.704	0.6	Reliabel
<i>Machiavellian</i> (M)	0.769	0.6	Reliabel
<i>Moral Reasoning</i> (MR)	0.887	0.6	Reliabel
<i>Ethical Sensitivity</i> (ES)	0.772	0.6	Reliabel
Religiusitas (R)	0.849	0.6	Reliabel
Persepsi Etis Mahasiswa (PE)	0.791	0.6	Reliabel

Berdasarkan Tabel 6 dan 7 dapat diketahui bahwa nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha* variabel berada diatas 0.6 dan 0.7. Hasil uji menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki akurasi dan konsistensi yang memadai. Hasil uji reliabilitas mengidentifikasi keandalan dalam suatu alat ukur dalam menghasilkan hasil uji yang konsisten. Uji reliabilitas merupakan Langkah terakhir untuk memastikan bahwa pengukuran *outer model* tidak terdapat masalah. Konstruksi dapat dilanjutkan ke pengujian berikutnya dikarenakan setiap variabel telah reliabel.

Evaluasi inner model (model struktural)

Evaluasi *inner model* bertujuan untuk memprediksi hubungan antar variabel laten. *Inner model* dievaluasi dengan melihat nilai R^2 untuk konstruk laten endogen, *effect size f-square*, *Q-square predictive relevance*.

Effect Size (f^2)

Nilai f^2 dengan nilai 0.02, 0.15 dan 0.35 berturut-turut menggambarkan pengaruh kecil, menengah, dan besar (Ghozali, 2011). Nilai *effect size (f^2)* dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 8. Nilai effect size (f^2)

Variabel	Persepsi etis mahasiswa akuntansi (PE)	Kategori
<i>Love of Money</i> (LOM)	0.108	Menengah
<i>Machiavellian</i> (M)	0.051	Kecil
<i>Moral Reasoning</i> (MR)	0.053	Kecil
<i>Ethical Sensitivity</i> (ES)	0.178	Menengah
Religiusitas (R)	0.390	Besar

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa terdapat satu variabel eksogen dalam kategori besar yaitu variabel religiusitas sebesar 0.390 dan kontribusi variabel eksogen yang lain masuk kedalam kategori kecil dan menengah yaitu dengan masing-masing nilai pada variabel *love of money* sebesar 0.108, *machiavellian* sebesar 0.051, *moral reasoning* sebesar 0.053, dan *ethical sensitivity* sebesar 0.178.

Predictive relevance (q^2 value)

Nilai Q^2 value digunakan untuk mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model. Q^2 value mengukur seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan oleh model dan juga estimasi

parameternya. Nilai Q^2 value > 0 menunjukkan model memiliki *predictive relevance* yang baik. Adapun nilai *predictive relevance* penelitian ini diperoleh dari prosedur *blindfolding* dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 9. Nilai cross-validate communality analisis blindfolding

Variabel	SSO	SSE	$Q^2 (=1-SSE/SSO)$
<i>Love of Money</i> (LOM)	300.000	240.516	0.198
<i>Machiavellian</i> (M)	500.000	375.516	0.248
<i>Moral Reasoning</i> (MR)	400.000	191.149	0.522
<i>Ethical Sensitivity</i> (ES)	300.000	187.624	0.375
Religiusitas (R)	400.000	220.262	0.449
Persepsi Etis Mahasiswa Akuntan (PE)	300.000	182.744	0.391

Tabel 9 diatas menunjukkan bahwa nilai Q^2 value masing-masing variabel laten adalah lebih besar dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria nilai *predictive relevance*. Hal ini mengindikasikan bahwa data siap dilanjutkan ke tahap pengujian *inner model* selanjutnya yaitu pengujian hipotesis.

Pengujian hipotesis

Pengaruh antar variabel laten dapat dilihat dari koefisien jalur (*path coefficient*) dengan melihat nilai t-statistik dan nilai probabilitas. Kriteria penerimaan hipotesis untuk α 5% nilai $t_{\text{statistik}} > 1.64$ dan nilai probabilitas atau p value < 0.05 .

Tabel 10. Nilai *path coefficient* analisis *bootstrapping*

Uraian	Korelasi	Original Sampel (Arah Hubungan)	$t_{\text{statistik}}$	t_{value}	P Value (sig)	Keputusan
Hipotesis 1	LOM->PE	0.223	2.660	1.64	0.004	Diterima
Hipotesis 2	M->PE	-0.152	1.874	1.64	0.031	Diterima
Hipotesis 3	MR->PE	0.155	2.283	1.64	0.011	Diterima
Hipotesis 4	ES->PE	0.321	3.387	1.64	0.000	Diterima
Hipotesis 5	R->PE	0.487	5.482	1.64	0.000	Diterima

Berdasarkan nilai *path coefficient* analisis *bootstrapping* yang ditunjukkan oleh Tabel 10, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengaruh *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi universitas bangka belitung

Berdasarkan hasil pengujian evaluasi *inner model* dan pengujian hipotesis diperoleh hasil bahwa *love of money* berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikan yang dimiliki yaitu $0.004 < 0.05$. Hasil ini juga diperkuat dengan nilai $t_{\text{statistik}} 2.660 > 1.64$, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya variabel *love of money* berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa. Pengaruh negatif dalam penelitian ini menyatakan semakin tinggi perilaku kecintaan terhadap uang maka menimbulkan dampak negatif terhadap sebuah persepsi etis mahasiswa tersebut.

Pengaruh *machiavellian* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi universitas bangka belitung

Berdasarkan hasil pengujian evaluasi *inner model* dan pengujian hipotesis diperoleh hasil bahwa *machiavellian* berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikan yang dimiliki yaitu $0.031 < 0.05$. Hasil ini juga diperkuat dengan nilai $t_{\text{statistik}} 1.874 > 1.64$, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya variabel *machiavellian* berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa. Pengaruh negatif dalam penelitian ini menyatakan semakin tinggi kebutuhan seseorang terhadap suatu kekuasaan maka menimbulkan dampak negatif terhadap keputusan etis yang akan diambil.

Pengaruh *moral reasoning* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi universitas bangka belitung

Berdasarkan hasil pengujian evaluasi *inner model* dan pengujian hipotesis diperoleh hasil bahwa *moral reasoning* berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikan yang dimiliki yaitu $0.011 < 0.05$. Hasil ini juga diperkuat dengan nilai $t_{statistik} 2.283 > 1.64$, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya variabel *moral reasoning* berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa. Pengaruh positif dalam penelitian ini menyatakan semakin tinggi penalaran moral dalam memecahkan suatu masalah moral maka menimbulkan dampak positif terhadap pengambilan keputusan etis.

Pengaruh *ethical sensitivity* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi universitas bangka belitung

Berdasarkan hasil pengujian evaluasi *inner model* dan pengujian hipotesis diperoleh hasil bahwa *ethical sensitivity* berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikan yang dimiliki yaitu $0.000 < 0.05$. Hasil ini juga diperkuat dengan nilai $t_{statistik} 3.387 > 1.64$, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya variabel *ethical sensitivity* berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa. Pengaruh positif dalam penelitian ini menyatakan semakin tinggi sensitivitas etis dalam memecahkan suatu masalah etis maka menimbulkan dampak positif terhadap pengambilan keputusan etis.

Pengaruh religiusitas terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi universitas bangka belitung

Berdasarkan hasil pengujian evaluasi *inner model* dan pengujian hipotesis diperoleh hasil bahwa religiusitas berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikan yang dimiliki yaitu $0.000 < 0.05$. Hasil ini juga diperkuat dengan nilai $t_{statistik} 5.482 > 1.64$, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya variabel religiusitas berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa. Pengaruh positif dalam penelitian ini menyatakan semakin tinggi keyakinan seseorang terhadap Tuhan dan ajaran agama maka menimbulkan dampak positif terhadap tindakan etis mahasiswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka penulis menarik kesimpulan yaitu:

Love of money berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa. *Machiavellian* berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa. *Moral Reasoning* berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa. *Ethical Sensitivity* berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa. Religiusitas berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa.

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas maka dapat diberikan saran-saran yaitu Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah variabel-variabel lain seperti *lotus of control* atau *gender* yang dapat berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Al-Fithrie, Nurul Luthfie. (2015). "Pengaruh Moral Reasoning dan Ethical Sensitivity Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Dengan Gender Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi UNY)". Skripsi S1, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Tidak Dipublikasikan.
- Ancok, Djameludin. dan Fuat Nashori Suroso. (2012). Psikologi Islami. Yogyakarta: Pusaka Pelajar.
- Aziz, Toriq Ibnu. (2015). "Pengaruh Love of Money dan Machiavellian Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi UNY Angkatan 2013 dan Angkatan 2014)". Skripsi S1, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Tidak Dipublikasikan.
- Febriani, Riska Wahyu. (2017). "Pengaruh Moral Reasoning dan Ethical Sensitivity Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah
-
-

- Tangerang)”. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Tangerang*. Vol. 6. No. 1, pp.18-25, 2017.
- Ghozali, Imam. (2015). *Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0 (Edisi 2)*. Semarang: Salemba Empat.
- Hidayatulloh, Amir. (2019). “Pengaruh Religiusitas dan Love of Money Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi”. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*. Vol. 17. No. 1, 2019.
- Kurniawan, P.Iwan. dan A.A.G.P.Widanaputra. (2017). “Pengaruh Love of Money dan Machiavellian Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi”. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 21. No. 3, pp.2253-2281, 2017.
- Lubis, Arfan Ikhsan. (2017). *Akuntansi Keperilakuan (Edisi 3)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nikara, Ida Ayu Gde Intan Kusumawathi. dan Ni Putu Sri Harta Mimba. (2019). “Pengaruh Love of Money, Machiavellian, Idealisme dan Religiusitas Pada Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi”. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 26. No. 1, pp.536-562, 2019.
- Pemayun, A.A. Gede Ari Widhiasmana. dan I Gusti Ayu Nyoman Budiasih. (2018). “Pengaruh Religiusitas, Status Ekonomi dan Love of Money Pada Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi”. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 23. No. 2, pp.1600-1628, 2018.
- Rahayu, Duwi, et al. (2019). “Pengaruh Moral Reasoning, Ethical Sensitivity, dan Kecerdasan Emosional Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Dengan Perilaku Belajar Sebagai Variabel Moderating”. *Seminar Nasional dan The 6th Call for Syariah Paper Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Setyawan, N. (2016). “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Niat Menggunakan Kembali Aplikasi Mobile Berbasis Informasi”. *Fakultas Ilmu Komputer Program Studi Magister Teknologi Informasi Universitas Indonesia Jakarta*.
- Yusra, Muhammad. dan Chairi Utami. (2018). “Pengaruh Love of Money dan Machiavellian Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Malikussaleh)”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 6. No. 1, pp.11-24, 2018.